

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Tenaga Kerja

Menurut Oemar Hamalik (2001), tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang memiliki potensi, kemampuan yang tepat guna, berdaya guna berpribadi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam pembangunan, sehingga berhasil guna, bagi dirinya dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks pengertian diatas, tenaga kerja dilihat dari dua jenis pendekatan yaitu ;

1. Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia.
2. Tenaga kerja sebagai tenaga pembangunan.

Kedua pendekatan tersebut sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Pembangunan ekonomi membutuhkan tenaga kerja sumber daya yang berkualitas, sebaliknya pengembangan sumber daya manusia merupakan sasaran utama dari pada pembangunan ekonomi sehingga tujuan pembangunan secara keseluruhan dapat tercapai.

Lebih lanjut Hamalik mengatakan bahwa tenaga kerja sebagai sumber daya ekonomi manusia menunjukkan pada hakekatnya karakteristik kemanusiaan sesuai nilai dan martabat kemanusiaannya, yakni dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan ekosistem dan hubungan dengan kebudayaan.

Simanjuntak (2001) mengatakan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur 10 tahun keatas dan yang mencari atau sedang melakukan kegiatan lainnya seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga, selanjutnya ia mengemukakan bahwa tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

1. Angkatan Kerja

Berikut beberapa pengertian angkatan kerja yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Suroto mendefinisikan angkatan kerja adalah sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai pekerjaan, tetapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang mampu dan bersedia melakukan bahwa angkatan kerja terdiri dari golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

2. Bukan Angkatan Kerja

Sedangkan menurut Simanjuntak yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari 3 golongan yaitu:

- a. Golongan yang masih bersekolah, yang mereka yang berkegiatan utamanya hanya bersekolah,
- b. Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa menerima upah,

- c. Golongan lain-lain yaitu, penerima pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atau simpanan, sewa atas pemilikan. Serta mereka yang hidupnya tergantung orang lain misalnya karena lanjut usia

Suroto (1992) mengemukakan bahwa secara yuridis, tenaga kerja dilihat sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan pekerjaan. Kemampuan ini menyatu serta tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya ia memberikan pengertian umum mengenai “*man power*” sebagai kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa bagi dirinya sendiri atau orang lain.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 tercantum bahwa yang dimaksudkan dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Manulang (1995), tenaga kerja merupakan modal utama serta pelaksana pembangunan masyarakat pancasila. Tujuan terpenting dari pembangunan masyarakat tersebut adalah kesejahteraan masyarakat termasuk tenaga kerja.

Sukirno (1999) mengemukakan bahwa tenaga kerja meliputi keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan keterampilan, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu:

1. Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.

2. Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dari pendidikan dan pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan tertinggi dan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.

Dari beberapa konsep yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan, menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

2.1.2 Konsep Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998), penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor. Sektor yang memperkerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar.

Lebih lanjut Simanjuntak mengatakan bahwa dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan. Secara umum rencana pembangunan disetiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun dalam kualitas. Daya serap tersebut berbeda secara sektoral dan menurut penggunaan teknologi. Sektor kegiatan yang dibangun dengan cara padat kerja pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat kepada persyaratan keterampilan yang tinggi. Sebaliknya sektor atau sub sektor yang dibangun dengan cara padat modal menimbulkan kesempatan kerja yang relatif sedikit akan tetapi dengan tenaga yang berketerampilan yang cukup tinggi.

Menurut Maning (1988), sektor jasa memperlihatkan koefisien penyerapan tenaga kerja yang sangat meningkat, dalam arti bahwa sektor ini masih memperlihatkan ciri “*karet spons*” dalam hal penyerapan kelebihan tenaga kerja. Selain itu perluasan sarana sosial yang dibiayai pemerintah di pedesaan, terutama dalam bidang sekolah dasar dapat mempunyai andil yang cukup besar bagi perkembangan sektor jasa. Implikasinya adalah bahwa di pedesaan Indonesia, sektor informal juga memperlihatkan peranan yang menonjol.

Menurut Kuncoro (2002), penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercemin dari banyaknya penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal, yaitu :

- a. Terdapat perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja masing-masing sektor.
- b. Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka yang dimaksudkan dengan penyerapan tenaga kerja adalah tenaga manusia yang terserap kedalam usaha yang

ada pada sektor pariwisata misalnya hotel ataupun restoran dimana usaha tersebut membutuhkan tenaga kerja untuk bekerja di dalamnya.

2.1.3 Konsep Pariwisata

Apabila kita mendengar kata pariwisata maka kita akan tertuju pada sebuah kata yang menyenangkan, karena pariwisata biasanya dilakukan untuk orang-orang yang akan melepaskan penat dari kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Pengertian industri pariwisata sangat banyak dan berbeda menurut para ahli yang memukakannya, namun akan lebih jelas dan mudah dimengerti apabila kita mempelajarinya dari berbagai output yang di hasilkan setelah melihat hasil dari perjalanan yang kita lakukan ataupun dari hasil riset penelitian yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya.

Menurut UU No.10 tahun 2009, Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Menurut Koen Mayers (2009) Pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau liburan dan tujuan-tujuan lainnya.

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu. Menurut Caretourism, Sektor pariwisata adalah sekumpulan unit produksi dalam industri berbeda yang

menyediakan barang dan jasa yang khususnya dibutuhkan para pengunjung, Spillane (1987)

Jadi, adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang dan bahan baku untuk memproduksi guna memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan tersebut diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan/restoran dan lain-lain, Spillane (1994)

2.1.4 Hubungan Sektor Pariwisata Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor industri memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi disuatu negara sebab melalui pembangunan disektor industri diharapkan dapat menciptakan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar sehingga dapat pula meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan permintaan tenaga kerja pada suatu perusahaan dapat terjadi apabila kondisi permintaan masyarakat terhadap suatu barang/jasa tertentu mengalami peningkatan produksi pada perusahaan tersebut, dengan asumsi tingkat upah tetap. (Simanjuntak, 1985). Dengan kata lain, jika pembangunan industri terus berlangsung maka dapat menciptakan

lapangan kerja baru bagi angkatan kerja. Sektor industri pariwisata salah satunya yang merupakan industri yang selalu mengalami pembangunan baik secara langsung terkait dengan sektor pariwisata maupun yang tidak terkait secara langsung, sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Wahab (1992) pemasaran pariwisata di masa yang mendatang berorientasi pada daerah tujuan wisata. Pariwisata mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya ketika sektor pariwisata mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi dapat mengalami kenaikan juga dan begitupun sebaliknya disaat mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi ikut turun. Sehingga apabila sektor pariwisata mengalami pembangunan maka dapat terciptanya penyerapan tenaga kerja melalui sub-sub sektor yang baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan atau terkait dengan sektor pariwisata.

2.1.5 Konsep Hotel

Hotel merupakan suatu sarana yang menawarkan penginapan, makanan dan perlindungan barang serta fasilitas lainnya. Untuk lebih jelas, penulis memaparkan beberapa pengertian.

Berdasarkan UU No 34 Tahun 2000, dijelaskan bahwa hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap atau istirahat, memperoleh pelayanan, termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh satu orang.

Menurut Direktorat Jenderal Pariwisata (1983), hotel adalah suatu jenis akomodasi yang sebagian atau seluruh bangunan disediakan untuk jasa penginapan, makan, minum serta lainnya yang dikelola secara khusus.

Darminto (2001) mengemukakan bahwa hotel adalah penginapan yang diwajibkan memenuhi aturan yang berlaku dalam menawarkan penginapan, makanan dan perlindungan atas barang bawaan atau tamunya. Secara fisik hotel adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruangan yang digunakan oleh tamu untuk beberapa saat serta menyediakan jasa dan fasilitasnya yang dibutuhkan tamunya.

Menurut Darmadjati (2001), hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa-jasa dalam bentuk akomodasi (penginapan) serta menyajikan hidangan dan fasilitas lainnya untuk umum yang memenuhi syarat-syarat *comfort* dan bertujuan komersil.

Pendit (1999) memberikan batasan sebagai berikut : hotel adalah sebuah gedung (bangunan) untuk menyediakan penginapan, makanan dan pelayanan yang bersangkutan bagi mereka yang mengadakan perjalanan.

Hotel Proprietors Act, 1956 dalam Sulastiyono (2006:5) mengartikan bahwa hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus. Selanjutnya, pengertian hotel menurut *Grolier Electronic Publishing Inc* dalam Sulastiyono (2006:6) mendefinisikan bahwa hotel adalah

usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makanan dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum. Sedangkan, *United State Lodging Industgry* mengemukakan bahwa hotel terbagi atas 4 (empat) jenis, yakni:

1. *Transient hotel* : hotel yang letak/lokasinya di tengah kota dengan jenis tamu yang menginap sebagian besar adalah untuk urusan bisnis dan turis.
2. *Residential Hotel*, hotel yang pada dasarnya merupakan rumah-rumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya, dan disewakan secara bulanan atau tahunan. Residenstial hotel juga menyediakan kemudahan-kemudahan seperti layaknya hotel, seperti restoran, pelayanan makanan yang diantar ke kamar dan pelayanan kebersihan kamar.
3. *Resort hotel* : hotel yang pada umumnya berlokasi di tempat-tempat wisata, dan menyediakan tempat-tempat rekreasi dan juga ruang serta fasilitas konferensi untuk tamu-tamunya.

Hotel dalam Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM 37/PW.340.MPPT/1986 tentang Peraturan Usaha dan Penggolongan Hotel Bab I, Pasal 1, ayat (b) diartikan sebagai suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hotel seharusnya adalah :

1. Suatu jenis akomodasi
2. Menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada

3. Menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya
4. Disediakan bagi umum

Dikelola secara komersial, artinya memperhitungkan untung atau ruginya serta yang utama adalah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa uang sebagai tolak ukurnya, Sulastiyono (2006:7).

Hotel merupakan usaha jasa layanan yang cukup rumit pengelolaannya, dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan oleh tamu-tamunya selama 24 jam (untuk hotel bintang 4 dan 5). Disamping itu, usaha perhotelan juga dapat menunjang kegiatan para usahawan yang sedang melakukan perjalanan usaha, ataupun para wisatawan pada waktu melakukan perjalanan untuk mengunjungi daerah-daerah tujuan wisata, dan membutuhkan tempat untuk menginap, makan dan minum, serta hiburan, (Sulastiyono,2006 :7).

Sulastiyono, (2006:11-13) mengemukakan bahwa untuk dapat memberikan informasi kepada para tamu yang akan menginap di hotel tentang standar fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing jenis dan type hotel, maka Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi melalui Direktorat Jendral Pariwisata mengeluarkan suatu peraturan usaha dan penggolongan hotel berdasarkan Surat Keputusan Nomor: KM.37/PW.304/MPPT/1986. penggolongan hotel tersebut ditandai dengan bintang, yang disusun mulai dari hotel berbintang I sampai dengan yang tertinggi adalah hotel bintang V.

2.1.6 Hubungan Antara Jumlah Hotel Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Spillane (2002), mengatakan bahwa perkembangan industri pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian, tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial, untuk itu dibutuhkan pendidikan kejuruan yang efektif.

Hotel merupakan sarana akomodasi yang paling penting dalam adanya kegiatan wisata karena apabila kegiatan wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam maka akan memerlukan hotel sebagai tempat tinggal sementara bagi para wisatawan. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel semakin meningkat, entah itu pendirian hotel-hotel baru atau pengadaan kamar-kamar pada hotel yang ada, Sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah hotel maupun jumlah kamar yang disediakan nantinya akan bisa menampung banyaknya wisatawan yang berkunjung ke hotel tersebut dan akan mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang pada akhirnya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

2.1.7 Konsep Wisatawan

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi:

1. Wisatawan Internasional (Mancanegara) adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya dan wisatawan didalam negerinya.
2. Wisatawan Nasional (Domestic) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi.

Pengertian wisatawan Menurut (Pendit, 2002) yaitu :

1. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenangsenang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya,
2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya),
3. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis,
4. Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang mengadakan perjalanan ke negeri lain.

Menurut Sugiama (2011) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud beristirahat atau berlibur, berbisnis, atau untuk perjalanan lainnya seperti berobat, kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan mengadakan perjalanannya dan meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara, seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan. Selain itu dalam perjalanannya seorang wisatawan memiliki maksud tujuan, seperti beristirahat , berbisnis atau maksud lainnya dalam berwisata.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah seseorang yang melakukan suatu perjalanan wisata ke tempat tujuan yang berada di luar tempat tinggalnya tetapi tidak untuk menetap. Adapun tujuan dari perjalanannya disesuaikan dengan dengan kebutuhan dan keinginannya, seperti berlibur, berbisnis, kunjungan keagamaan dan tujuan lainnya.

2.1.8 Hubungan Antara Jumlah Kunjungan Wisatawan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Secara teoritis (Ida Austriana, 2005), semakin lama wisatawan berada di daerah wisata maka semakin banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makan dan lain-lain selama di daerah wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari para wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara memberikan efek terhadap pendapatan disektor pariwisata di daerah tersebut. Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan disektor pariwisata ikut meningkat sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan maka ikut menurunkan pendapatan sektor pariwisata. Jadi, semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan bisa menjadi daya tarik bagi para pengusaha atau investor untuk melakukan investasi pada sarana dan prasarana yang terkait dengan sektor pariwisata dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan berkunjung. Hal ini akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Ferdiansyah, 2016	Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Sub Sektor Perhotelan) Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 1999-2013	Analisis regresi linier berganda	Pengaruh jumlah kamar, jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan asing, dan pendapatan hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
2	Fitriani, 2015	Pengaruh Sub Sektor Perhotelan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Selatan	Analisis regresi linier berganda	Pengaruh variabel pendapatan hotel dan jumlah hotel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3	Paskalia 2011	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata (Sub Sektor Perhotelan) Di Sulawesi	Analisis linier berganda	1. secara parsial variabel wisatawan domestik berpengaruh positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja yang diserap langsung di

		Selatan		<p>bidang perhotelan</p> <p>2. secara parsial variabel wisatawan asing berpengaruh positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja yang diserap langsung di bidang perhotelan</p> <p>3. secara parsial variabel jumlah kamar berpengaruh positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja yang diserap langsung di bidang perhotelan</p> <p>4. secara parsial variabel produksi (omset yang di peroleh hotel) berpengaruh signifikan terhadap variable penyerapan tenaga kerja yang diserap langsung di bidang perhotelan</p>
4	Muhamad Ramadhan 2018	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2015)	Metode Ordinary Least Squares	<p>Hasil penelitian diketahui :</p> <p>1. Variabel jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>2. Variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif</p>

				<p>terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>3. Variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta,</p> <p>4. Variabel pendapatan sektor pariwisata berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>5. Pada hasil cross-section effect menunjukkan hasil penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata yang tertinggi berada pada Kabupaten Sleman kemudian di urutan kedua Kabupaten Bantul, setelah itu masing-masing diikuti Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo dan yang paling terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul.</p>
--	--	--	--	--

5	Cori Akuino 2012	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran)	Analisis deskriptif kuantitatif, $Y=AX^{\alpha}e^{\mu}$ $\text{Log}Y=\text{Log}A +$ $\alpha \text{Log}X + \mu$	Dari hasil penelitian ini sektor perdagangan, hotel dan restoran sangat berpotensi untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pedapatan daerah.
---	------------------------	---	---	---

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

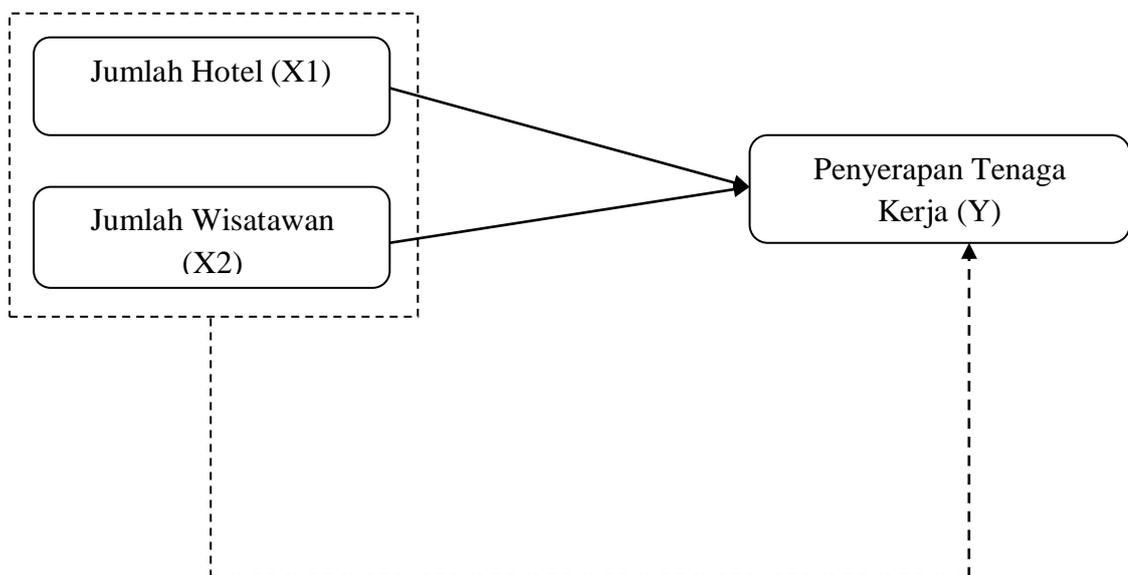
Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional. Kepariwisatahan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan yang berskala kecil, maupun berskala besar.

Adanya pertumbuhan wisatawan ini akan mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat. Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu hotel dan restoran. hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan. Sedangkan restoran merupakan industri jasa

yang bergerak dalam bidang penyediaan makanan dan minuman. adanya hotel sebagai tempat penginapan dengan sendirinya membutuhkan tenaga kerja untuk bekerja di dalamnya. Begitupun restoran sebagai usaha yang menyediakan makanan dan minuman juga memerlukan tenaga kerja untuk bekerja pada usaha ini.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan :

—————▶ : Secara parsial

- - - - -▶ : Secara simultan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Diduga jumlah hotel, dan jumlah wisatawan berpengaruh secara simultan, positif (+) dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang.
2. Diduga jumlah hotel, dan jumlah wisatawan berpengaruh secara parsial, positif (+) dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang.